

# Analisis implementasi metode pendidikan Islam Abdurrahman Al-Nahlawy di Madrasah Singapura

Saodah Bte Sun'an<sup>1\*</sup>, Khairil Anwar<sup>2</sup>, Khairunnas Rajab<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\* saodahsunan@mwti.edu.sg

## Abstract

*This research was conducted to analyze the power of Abdurrahman an-Nahlawi's educational methods and the implementation of the use of these methods in madrasas in Singapore. This research method uses a qualitative descriptive approach using a qualitative type that is used is a combination of two research methods, namely qualitative research on field studies and qualitative research on literature studies. The type of data in this study is 'qualitative data', to be further analyzed using content analysis methods and descriptive analysis methods, especially educational analysis. The results of the study show that the power of these methods lies with educators, namely parents as their educators in the family, and teachers as their educators in schools. These methods have not been implemented properly and thoroughly in Singapore madrasas because there are no teachers in Singapore who still use Western education concepts, besides the post-pandemic situation and conditions which have caused the entire learning process to change.*

**Keywords:** *Abdurrahman Al-Nahlawy; Islamic Education; Singapore Madrasah.*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kekuatan metode pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi dan implementasi penggunaan metode-metode tersebut pada madrasah-madrasah di Singapura. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis kualitatif yang digunakan adalah perpaduan dua metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif studi lapangan dan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah 'data kualitatif', untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif analisis, khususnya analisis kependidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan dari metode-metode ini ada pada pendidik, yaitu orang tua sebagai pendidik mereka di keluarga, dan guru sebagai pendidik mereka di sekolah. Metode-metode tersebut belum terimplementasikan dengan baik dan menyeluruh di madrasah-madrasah Singapura karena belum adanya para guru di Singapura masih menggunakan konsep pendidikan Barat, di samping situasi dan kondisi pasca pandemi yang menyebabkan seluruh proses belajar mengalami perubahan.

**Kata kunci:** *Abdurrahman Al-Nahlawy; Madrasah Singapura; Pendidikan Islam.*

---

**Article Information:** Received June 2, 2023, Accepted August 21, 2023, Published August 25, 2023.

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

## **Pendahuluan**

Masalah tertinggi terkait dengan pendidikan anak di Singapura adalah kasus kelahiran anak luar nikah, terutama dari kalangan remaja Melayu/ muslim, yang tercatat dalam perkiraan Penguasa Imigrasi dan Pusat Pemeriksaan (ICA). Statistik ICA menunjukkan bahwa remaja Melayu yang berada di bawah usia 19 tahun telah melahirkan anak tanpa pernikahan, meningkat sejak 5 tahun yang lalu, bahkan lebih banyak jika dibandingkan dengan negara yang lain (Abdul Hamid, 2018). Tindak kriminalitas juga semakin meningkat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar sekolah. Adapun dalam kasus penyalahgunaan narkoba, ada sekitar 38% pengguna narkoba yang ditangkap pada tahun 2020 adalah pengguna baru. Pada tahun 2020, 1.243 (41%) dari semua penyalahgunaan narkoba yang ditangkap berumur di bawah 30 tahun. Narkoba dari kelompok umur 20 hingga 29 tahun menjadi kelompok penyalahgunaan terbesar.

Demikian juga bahaya media sosial, ahli sosiologi Tan Ern Ser dari Universitas Nasional Singapura (NUS) mengatakan bahwa bagi banyak anak muda yang tumbuh dengan media sosial, kehidupan dalam alam maya "dapat menjadi sebagian besar dari lingkungan sosial mereka". Pusat dan klinik konseling mengatakan bahwa mereka melihat lebih banyak kasus remaja bergelut dengan masalah harga diri karena interaksi mereka di media sosial. Jumlah permohonan bertambah untuk "Perintah Pengawasan Ibu Bapa", Mengikuti Tahun, gender, dan Umur di Mahkamah.

Masalah-masalah yang diungkapkan di atas adalah gambaran masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini pada umumnya, karena para pelakunya adalah para anak didik. Kondisi ini memperlihatkan pendidikan Islam yang semakin kompleks dan kualitasnya yang menurun karena menghadapi berbagai kekurangan dan hambatan. Para pemuda muslim masih banyak yang lemah dalam mengimplementasi nilai ajaran Islam, baik yang wajib maupun yang diharamkan (Musmuallim, 2012). Dapat dikatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang semakin merebak, yang dilakukan oleh peserta didik, menjadi belum maksimalnya institusi keluarga dalam menanamkan nilai Islam, dan juga lembaga Islam melahirkan anak-anak didik yang kuat berpegang dengan agama.

Sebenarnya jika dilihat dari sistem, pendidikan Islam saat ini sudah jauh lebih maju dalam hal berbagai macam komponennya, seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan sebagainya. Visi, misi, dan tujuannya pun sudah dirumuskan sedemikian rupa. Namun dalam praktiknya, lulusan pendidikan sekarang kurang berpegang teguh pada nilai-

nilai budaya dan etika bangsa dan cenderung terseret arus modernisasi, pragmatisme, hedonisme, dan materialisme (Nata, 2012). Hal ini bisa juga karena tidak terimplementasikannya dengan baik butir-butir pembinaan akhlak, moral, dan budi pekerti dalam konsep yang disusun dalam pendidikan Islam (Syafri, 2012).

Menurut Abuddin Nata (2012), pendidikan Islam saat ini masih belum memiliki kejelasan visi, misi, tujuan, dan sasaran, sebagai akibat dari belum dirumuskannya filsafat pendidikan Islam. Kata 'Islam' yang mengikuti pendidikan belum sepenuhnya terimplementasikan dengan baik dalam konsepnya. Hal ini bukan karena penyelenggara pendidikan Islam tidak mau merujuk pada konsep atau teori tentang pendidikan Islam, tapi secara faktual filsafat pendidikan yang akan dijadikan sebagai referensi untuk menyelenggarakan pendidikan Islam tersebut memang belum ada.

Masih menurut Nata (2012), hal ini bisa jadi karena kebanyakan para ulama di jaman klasik lebih banyak memusatkan kajiannya pada bidang tafsir, hadis, fikih, kalam, tasawuf, dan akhlak, daripada bidang pendidikan. Meskipun di setiap kajian banyak ditemui penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau hadis tentang pendidikan, namun aspek pendidikan tidak diuraikan secara mendalam sehingga belum menghasilkan teori atau konsep pendidikan. Kajian tersebut masih terbatas pada menjelaskan tentang keutamaan ilmu, ulama, menuntut ilmu, serta sifat guru dan murid yang baik. Dengan kata lain, kajian tersebut masih bersifat normatif, yaitu hanya dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan, tanpa disertai dengan bukti-bukti sejarah yang komprehensif dan valid. Akibatnya, praktik pendidikan Islam belum bertolak dari teori, konsep, dan desain ajaran Islam, belum terdesain dengan baik, dan hanya berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Kajian ilmu pendidikan Islam yang bersifat normatif bisa dilihat pada Muhammad Qutb dalam bukunya *Manhāj al-Tarbiyah fī Al-Qur'ān*, Ali Khalil Abul Ainan melalui bukunya *Falsafat Tarbiyah Al-Islāmiyah*, Abdullah Nashih Ulwan dengan kitabnya *Tarbiyat Al-Awlād fī Al-Qur'ān*, dan Salih Abdullah Salih dengan bukunya *Islamic Education: Qur'anic Outlook*. Dalam hal ini, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat bahwa kitab-kitab pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam masih tetap mengambil pikiran dari pandangan Barat, meskipun sedikit. Misalnya, jika membicarakan masalah manusia, mereka selalu menyebutkan pendapat Plato, Aristoteles, Thomas Hobbes, John Locke, John Dewey, dan tokoh Barat lainnya, tanpa menyebutkan pendapat para pemikir Islam semisal Al-Farabi, Al-Kindi, Ibn Miskawih, atau

para filosof Islam lainnya (Alavi, 2003). Padahal para tokoh pemikir Islam itu pun memiliki pendapat tentang manusia yang memiliki dua sifat, yaitu jasmani dan rohani, atau akal dan jasad (Syaibani, 1979). Dengan kata lain, sebenarnya Islam memiliki warisan pemikiran filosofis (Alavi, 2003) yang cukup lengkap dan dapat dikembangkan dan dielaborasi lebih lanjut dalam menyusun filsafat pendidikan Islam (Qomar, 2008).

Pengaruh pendidikan modern Barat terhadap para ilmuwan Islam ini dimulai sejak awal abad ke-19 dengan kemunculan para pembaruan Islam di beberapa negara muslim (Idi, 2006). Dimulai dari Mesir dengan munculnya Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya. Lalu di Turki ada Sultan Mahmud II hingga Kemal Al-Taturk. Di India muncul Syah Abdul Azis, Sir Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal (Qomar, 2008). Dan di Indonesia sendiri muncul Abdullah Ahmad hingga Soekarno. Pada umumnya mereka menyerukan kepada umat Islam untuk mengikuti dan mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Barat.

Dalam bidang pendidikan, para pembaruan Islam tersebut mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan Barat, karena Barat dianggap berhasil dalam mengembangkan pendidikan. Sedangkan umat Islam secara bertahap mulai mengikuti langkah-langkah para pembaru itu dan mencoba meniru gaya pendidikan Barat dalam berbagai dimensinya, termasuk pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan yang biasa disebut dengan filsafat pendidikan. Filsafat sendiri merupakan wilayah kajian proses yang menghasilkan ilmu. Filsafat ekonomi menghasilkan ilmu ekonomi, filsafat hukum menghasilkan ilmu hukum, dan filsafat pendidikan menghasilkan ilmu pendidikan (Karim, 1991). Mengingat bahwa filsafat pendidikan yang diajarkan di perguruan tinggi Islam adalah filsafat Barat, maka pendidikan yang dikembangkan umat Islam adalah pendidikan yang berpola Barat. Padahal filsafat pengetahuan Islam inilah yang menjadi kunci penyelesaian problem pengetahuan dan pendidikan Islam.

Adalah Abdurrahman Al-Nahlawi (lahir 1876), salah satu tokoh pendidikan yang lahir pada awal abad ke-20, yang kemudian banyak meneliti dan menulis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Ia juga selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan Islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah Barat (teori pendidikan Barat). Pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan 'fanatismenya' terhadap Islam, sehingga dituangkan dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an

dan Hadis (Muchayani. 2017). Salah satu pembahasannya yang terkenal adalah mengupas tuntas tentang metode pendidikan Qur'ani dan Nabawi. Bagi Abdurrahman Al-Nahlawi, pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah cara atau metode pengajaran yang dapat menyentuh perasaan anak didik, sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis (Harmonedi, 2020).

Dalam dunia pendidikan Islam, semua metode yang ada dalam dunia pendidikan umum dapat dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Juga selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun demikian, sebaiknya metode-metode tersebut berasal dari sumber ajaran utama agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis (Qowim, 2020).

Metode pendidikan yang banyak menjadi rujukan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam diambil dari buku *Uşul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Abdurrahman an-Nahlawi. Buku yang memiliki judul lengkap *Uşul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* bisa dikatakan sebagai karya *masterpiece* Abdurrahman an-Nahlawi karena berisi lengkap pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam yang ideal di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat, lengkap dengan filsafat pemikirannya. Di dalamnya disebutkan beberapa metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak, yaitu metode *hiwar* (dialog), metode kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode *ibrah*, dan metode *tarhib wa tarhib* (Nahlawy, 1999).

Di Singapura, penggunaan metode pendidikan yang tepat juga menjadi perhatian bagi para penggiat pendidikan Islam, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam. Meskipun jumlah muslim Singapura hanya 13,5% dari total keseluruhan jumlah penduduk, namun mereka memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan Islam secara baik di negaranya melalui sekolah Islam yang disebut madrasah.

Sebagai gambaran umum, terdapat dua jenis madrasah di Singapura. *Pertama*, Madrasah Masjid atau dikenal juga sebagai Madrasah Separuh Masa. Disebut Madrasah Masjid karena proses pembelajarannya lebih banyak dilakukan di masjid dan dilakukan tidak penuh sepanjang hari (Syafri, Maya & Sarkiman, 2022). *Kedua*, Madrasah Sepenuh Masa yang menyelenggarakan pendidikan formal sepanjang hari dan diakui ijazahnya oleh pemerintah Singapura. Adapun enam madrasah sepenuh masa tersebut adalah Madrasah

Al-Arabiah Al-Islamiah, Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah Aljunied Al-Islamiah, Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, Madrasah Al-Sagoff Al-Arabiah, Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah. Tingkat pendidikannya mulai dari pendidikan dasar I'dadi (6 tahun) hingga pendidikan menengah (4 tahun). Metode pendidikan yang digunakan setiap madrasah tidak sama, semuanya diserahkan pada lembaga pendidikan yang menaungi madrasah tersebut.

Buku teks yang ada di keenam madrasah tersebut disesuaikan dengan pelaksanaan madrasah masing-masing. Setiap Madrasah memiliki karakter yang berbeda. Ada yang lebih memfokuskan pada pendidikan Islam dan bahasa Arab dengan hanya mengajarkan sedikit pelajaran umum atau ada yang membagi rata antara kurikulum pendidikan umum dan agama. Oleh karena itu, dengan mengetahui dengan baik metode-metode pendidikan apa saja yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran di madrasah-madrasah tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

## Metode Penelitian

Penelitian yang terkait implementasi model pendidikan di madrasah Singapura ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri (Bungin, 2007). Adapun jenis kualitatif yang digunakan adalah perpaduan dua metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif studi lapangan dan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Penelitian ini juga tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Oleh karena itu, peneliti berusaha merekam aktivitas yang terjadi di madrasah, mengobservasinya, serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini mengambil data secara *random* di lembaga pendidikan madrasah di Singapura, untuk mencari gambaran tentang bagaimana metode pendidikan yang diterapkan para guru di madrasah Singapura dalam proses belajar mengajar. Selain itu akan dideskripsikan juga pelaksanaan kegiatan, masalah-masalah yang dihadapi, solusi yang diambil selama ini dalam menghadapi permasalahan, keterlibatan dan optimalisasi para guru di kelas. Oleh karena itu yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data-data yang berupa kata-kata, gambar atau dokumentasi lainnya, bukan data yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah

dokumentasi, buku-buku yang berkaitan dengan proses pembelajaran agama di Madrasah Singapura.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara *offline* dan *online*, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Namun dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan hanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Assyakurrohim, Ikhrom & Sirodj, 2023).

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung induktif. Maksudnya, analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pada pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan tersebut selanjutnya dicarikan lagi data lagi secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila ternyata diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Hadi, 2011).

Adapun langkah penelitian ini diuraikan sesuai penahapan persiapan penelitian atau pra lapangan, pelaksanaan penelitian, dan tahap analisis penelitian dengan melalui: *Tahap Orientasi*, yaitu mencari informasi-informasi yang bersifat umum dan membaca hasil penelitian terdahulu tentang masalah metode dan implementasinya di beberapa madrasah Singapura. *Tahap Eksplorasi*, yaitu untuk menggali data-data penelitian dari lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian, memilih sumber data yang bisa diandalkan, dan mendokumentasikan data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap eksplorasi ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan informasi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga mengadakan pengamatan di lapangan dan mewawancarai para informan .

Berdasarkan hasil analisis data orientasi, maka langkah-langkah penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: *Tahap awal*; meliputi langkah mencari permasalahan, penelitian melalui bahan tertulis, menentukan rumusan masalah, dan menganalisis bahan-bahan yang ada. *Tahap pengumpulan data*; meliputi langkah melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi terkait dengan rumusan masalah dan pencatatan data. *Tahap analisa data*; meliputi analisa data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberikan makna. *Tahap penulisan laporan*; meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Metode pendidikan menjadi hal yang terpenting dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Di dalamnya ada proses yang melibatkan semua komponen-komponen pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ada sebuah ungkapan terkenal dari Mahmud Yunus yang berbunyi, "*al-tharîqah ahammu min al-maddah*" (Yunus, 1992). Maksudnya adalah sebuah metode dianggap lebih penting dari pada penguasaan materi. Kaedah ini bermakna bahwa keberhasilan seorang guru dalam mendidik sangat dipengaruhi oleh penguasaan dan penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Sebagai apa pun materi yang dipersiapkan oleh seorang guru, tidak akan pernah dapat dicerna oleh para siswa jika metodenya tidak tepat.

Bagi Abdurrahman Al-Nahlawi metode pendidikan menjadi sangat efektif dalam memberi motivasi kepada anak-anak. Metode-metode yang berasal dari Islam terbukti berhasil membuat ribuan orang mukmin membuka hati mereka untuk menerima ajaran Allah SWT dan peradaban Islam. Nahlawi menegaskan bahwa metode pendidikan Islam akan mampu meletakkan manusia di tempat yang tinggi di permukaan bumi ini, dan Allah tidak selamanya tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya selain manusia (Nahlawy, 1989).

Dalam ruang lingkup pendidikan Islam di negara Singapura, peneliti melihat bahwa masyarakat muslim Melayu sudah cukup bekerja keras untuk melakukan usaha agar pendidikan agama Islam dipertahankan di negara Singapura yang menganut sistem sekuler ini. Anak-anak yang diantar keluar negara untuk meneruskan pembelajaran adalah untuk memperkaya pengetahuan agama Islam dan pengalaman bergaul dengan orang-orang Islam, baik di kawasan Asia Tenggara, Timur tengah, ataupun negara-negara Barat. Apabila pulang, mereka sama-sama menyumbang ide dan tenaga demi melanjutkan pendidikan Islam sebagaimana yang di kehendaki oleh Allah dan Rasulnya. Mereka meneruskan apa yang dilakukan oleh pendakwah-pendakwah sebelumnya. Ini dapat dilihat dengan lahirnya madrasah-madrasah sepenuh masa dan separuh masa, kini ditambah lagi ke peringkat yang lebih tinggi (Universitas), walaupun secara sambilan (*part-time*), bagi mereka yang mungkin tidak berkesempatan untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri atas sebab-sebab pribadi.

Pendidikan Islam di Singapura telah tumbuh bagai cendawan di musim hujan, demi menjamin anak-anak muslim bisa mendapatkan pendidikan agama, baik sepenuh masa khasnya dan separuh masa umumnya. Mereka juga bisa mendapatkan bantuan pembelajaran dari berbagai organisasi yang telah sedia ada, dan dari perseorangan yang baik hati ingin membuat amal jariah. Adapun materi yang digunakan untuk menjadi materi pengajaran di madrasah-madrasah

Singapura adalah al-Quran, Hadis, Fiqh, Tauhid, Sejarah dan Bahasa Arab. Untuk itu masjid-masjid dimaksimalkan perannya untuk meneruskan dakwah Islamiah dalam pendidikan. Ramai juga para orang tua yang telah mulai kembali ingin mengikut ajaran Islam dengan sebenar-benarnya. Karena untuk menghasilkan masyarakat yang baik, semua pihak harus bekerja sama, terutama para orang tua, kemudian sekolah, dan akhir sekali masyarakat.

Melihat berbagai masalah yang timbul, peneliti berpendapat bahwa yang terbaik adalah pemikiran pendidikan Islam Nahlawi dikembalikan lagi pada dunia pendidikan karena masih relevan untuk dilaksanakan, termasuk di dalamnya memaksimalkan metode Qur'ani dalam proses pengajaran dan pembinaannya. Peneliti juga mendapati bahwa pendidikan pada pandangan Nahlawi adalah sebuah proses yang bertahap yang mempunyai tujuan dan sasaran. Allah Sang Maha Pencipta adalah pendidik mutlak yang memberi fitrah dan potensi kepada manusia. Oleh karena itu pendidik harus melaksanakan cara-cara sebagaimana yang dikehendaki oleh *syara'* (Khair, 2020).

Abdurrahman an-Nahlawi sendiri menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk melatih dan meningkatkan kehidupan dan pikiran manusia dalam menata kehidupan, serta untuk menjaga perasaan manusia berdasarkan ajaran Islam yang dapat dilihat pada akhir pendidikan, yaitu dapat menghasilkan anak-anak yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Nahlawy, 1995). Inilah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu berserah diri kepada Allah. Baik kepada masyarakat atau individu.

Dari hasil pengumpulan data, didapat penjelasan bahwa metode pendidikan Islam Nahlawy yang digunakan dalam proses pembelajaran di madrasah Singapura adalah metode *hiwar*, dengan beberapa teknik model pembelajaran. Dalam hal ini adalah ceramah, tanya jawab, dan dialog. Adapun metode keteladanan, metode kisah, metode *ibrah*, ataupun metode perumpamaan digunakan dalam hal pembinaan para siswa dalam kegiatan co-kurikuler.

Dari hasil penelitian peneliti mencatat beberapa hal penting mengapa metode *hiwar* masih menjadi metode unggulan dalam proses pendidikan di madrasah-madrasah Singapura. Di antaranya adalah:

- a. Materi pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan para siswa, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang diterangkan.
- b. Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirnya dengan baik, karena dengan pengajaran yang baik para siswa akan menjadi lebih teratur, teliti, dan bisa mendorong daya ingatannya.

- c. Adanya pengawasan, bimbingan, dan koreksi yang langsung dari guru, memungkinkan para siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar, di samping para siswa langsung mengetahui cara yang sebenarnya.

Metode ceramah, metode tanya jawab, ataupun metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah wujud pelaksanaan dari metode dialog yang ada dalam konsep metode Abdurrahman an-Nahlawi. Metode ini mengeksplor kemampuan berbicara guru untuk memberikan pemahaman pada para siswa tentang materi pelajaran dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini penggunaan metode perlu didukung sesuai dengan karakteristik metode mengajar. Untuk pengajaran *Fiqh* shalat misalnya, sebaiknya menggunakan metode demonstrasi, di musolla atau lainnya, karena keadaan sarana dan prasarana sangat mendukung akan metode tersebut. Sedangkan yang selain dari shalat pengajar boleh memilih metode apa saja yang efektif dan baik untuk siswa.

Adapun metode pembinaannya dapat digunakan beberapa metode dari Abdurrahman an-Nahlawi, misalnya metode praktik dan pembiasaan yang sejalan dengan metode demonstrasi, serta metode *targhīb* dan *tarhīb* yang memberikan motivasi tentang konsekuensi manusia yang mendirikan salat dan yang meninggalkan salat dengan menghubungkannya pada materi akidah.

Dalam hal kebaruan metode pendidikan Islam untuk Singapura, penulis memberikan beberapa catatan kecil terkait dengan teknik pelaksanaan metode itu sendiri. *Pertama*, sebelum menggunakan metode pendidikan hendaknya guru harus mendiskusikan atau bermusyawarah antara guru mata pelajaran yang sama, karena ini sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode yang akan digunakan. *Kedua*, para guru harus dapat mengetahui kekurangan dari persiapan ataupun langkah-langkah penggunaan metode dalam penyampaian materi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar akan lebih tersusun dengan baik apabila pembelajaran sudah terjadwal. Dengan melakukan pembelajaran yang telah terjadwal, siswa dalam pembelajaran sudah siap dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

## Kesimpulan

Dari penelitian ini, peneliti juga membuat kesimpulan bahwa metode yang ada dalam konsep pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi merupakan metode yang mencakup seluruh aspek pendidikan, termasuk di dalamnya pembinaan yang terkait dengan aspek *kognitif* (akal), *afektif* (akhlak), dan *psikomotorik* (olah tubuh). Sedangkan teknik pelaksanaan dari metode pendidikan tersebut dapat menggunakan metode-metode yang berasal dari Barat, terlebih di masa setelah

pandemi seperti sekarang, di mana proses belajar mengajar memerlukan media dan teknologi terkini. Maka, metode-metode seperti *Presentation, Learning Journey Project*, penggunaan *padlet, Ipad, Google classroom, Zoom, video call*, menjadi kebutuhan dalam sistem pendidikan di madrasah-madrasah Singapura.

Metode-metode yang ada dalam konsep pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi bisa digunakan sebagai pengimbang dalam metode-metode yang berasal dari Barat, khususnya yang melibatkan media dan teknologi. Sebab metode-metode tersebut hanya membina sisi intelektual siswa saja, tapi menyingkirkan sisi rohaniahnya. Metode-metode Abdurrahman an-Nahlawi inilah yang bisa terus memelihara aspek religius para siswa, di samping tetap mengingatkan madrasah-madrasah di Singapura tentang hakikat pendidikan sesungguhnya dalam Islam, juga tentang tujuan pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, U. R. (2018). Jumlah remaja Melayu bawah 21 tahun yang terlanjur meningkat sejak 5 tahun lalu: BABES - BERITA Mediacorp. Diambil 22 Agustus 2023, dari <https://berita.mediacorp.sg/singapura/jumlah-remaja-melayu-bawah-21-tahun-yang-terlanjur-meningkat-220601>
- Alavi, S.M. Zianuddin. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1-9. DOI: 10.47709/jpsk.v3i01.1951
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hadi, S. (2011). *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Harmonedi, H. (2020). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1), 16-31. DOI: 10.15548/mrb.v3i1.1323
- Idi, Abdullah & Toto Suharto. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karim, M. R. (1991). "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khair, H. (2022). Al-Quran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1-16. Retrieved from <http://stidukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/view/74>
- Muchyani, A. (2017). *Konsep Pendidikan Akidah Perspektif Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Kitab Ushūl Al-Tarbiyah Al-Islamiyyāh wa Asālibuha fī Al-Bayti wa Al-*

- Madrasati wa Al-Mujtama'i*, Thesis, IAIN Kudus, 2017, dikutip dari <http://repository.iainkudus.ac.id/2585/7/07.%20BAB%20IV.pdf>
- Musmuallim. (2012). *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*. Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-June.
- Nahlawi, A. an-. (1999). *Uşul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyiq: Dar Al-Fikri.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Nata, A. N. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Qomar, M. (2008). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01), 35-58. DOI: 10.37542/iq.v3i01.53
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafri, U. A., Maya, R. & Sarkiman, A. B. (2022). Program Learning Islamic Value Everyday (aL.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 103-128. DOI: 10.30868/ei.v11i01.2185
- Syaibani, O. M. Al. Al-. (1979). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Yunus, M.. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.